

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN NILAI PASAR TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR BATUBARA
YANG TERDAFTAR DI BEI**

BUDHI PAMUNGKAS GAUTAMA¹

bpg_im@yahoo.com

DIDAH AISAH²

didahaisah@gmail.com

ABSTRACT

The background of this researches was decreasing prices of company in coal mining subsector which listed in Indonesia Stock Exchange (IDX), period 2009-2013. The purpose of this research was to know development of profitability which is profitability measured by return on equity (ROE), the descript market value measured by Price to Book Value (PBV), the descript of stock prices, while the purpose of this study was to determine the description of perception profitability and market value to stock prices. Method that used in this research was descriptive and verification. Data was used secondary data of each company coal mining subsector listed in the Indonesia Stock Exchange period 2009-2013. The research technique sampling was used purposive sampling. Technique of analysis which were used the classical assumption test and multiple linear regression, than the hypothesis test using regression significance test and regression coefficient significance test. The results of this research indicate that profitability measured by return on equity (ROE) and market value measured by the Price to Book Value (PBV) has significance toward stock prices. Based on the regression coefficient significance profitability has influence toward the stock prices. Profitability has influence positive to stock prices. Market value has influence toward stock prices. Market value has influence positive toward stock prices.

Keywords: *Profitability, Market Value, Stock Prices.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kondisi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV), dan harga saham, serta untuk mengetahui pengaruh profitabilitas

¹ Budhi Pamungkas Gautama adalah dosen tetap Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

² Didah Aisah adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia

dan nilai pasar terhadap harga saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari masing-masing perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda, serta uji hipotesis dengan menggunakan uji keberartian regresi dan uji keberartian koefisien regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas menunjukkan arah positif terhadap harga saham. Nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham. Nilai pasar menunjukkan arah positif terhadap harga saham.

Kata kunci: Profitabilitas, Nilai Pasar, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan batubara di Indonesia pada tahun 2013 mengalami penurunan. Harga acuan batubara Indonesia dan batubara dunia turun. Hal tersebut tidak membuat volume ekspor turun. Ini menunjukkan dunia masih membutuhkan batubara Indonesia, namun karena *over supply* batubara di dunia sehingga berimbas pada harga batubara di Indonesia (www.indoanalisis.com). Fakta lain menyatakan bahwa pada tahun 2013 ketika harga batubara turun, nilai ekspor tidak stabil. Hal ini berakibat melemahnya harga batubara dalam negeri. Fenomena ini akan terus terjadi bila *over supply* terjadi (www.indoanalisis.com). Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) memberi sinyal agar perusahaan batubara lebih hati-hati menyikapi penurunan harga yang hingga kini mencapai level terendah (<http://ekbis.sindonews.com/read/868992/34/harga-terendah-perusahaan-batu-bara-diminta-h>).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa permintaan batubara Indonesia masih dibutuhkan di pasar dunia. Menurut Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) peluang tersebut terkendala kualitas batubara Indonesia yang masih rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Sehingga industri batubara harus meningkatkan kualitas batubara untuk menghadapi persaingan. Pendanaan menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi persaingan ini. Salah satu sumber pendanaan yang bisa digunakan yaitu, memasuki pasar modal dengan menerbitkan saham. Saham merupakan surat berharga atas kepemilikan suatu perusahaan atau disebut pemegang saham dan memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

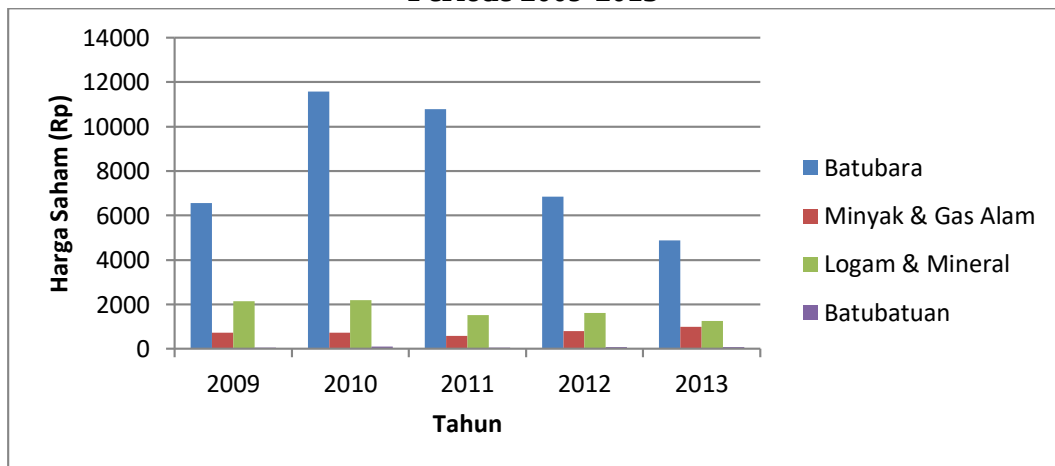
Pemegang saham (investor) memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat memutuskan untuk membeli, menjual, atau mempertahankan saham yang dimilikinya. Investor pun memiliki kebebasan untuk menentukan perusahaan yang diminati atau di investasikan. Perusahaan yang diminati investor tentunya, perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan deviden yang tinggi. Kinerja perusahaan yang baik akan tercermin dari harga saham perusahaan yang meningkat di pasar

modal. Begitupun sebaliknya, jika kinerja perusahaan terus menurun maka akan tercermin dari harga saham perusahaan yang menurun di pasar modal.

Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia dikategorikan kedalam 10 indeks harga saham sektoral. Harga saham sektor pertambangan dan perkebunan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia. Harga komoditas belum membaik seiring permintaan melemah dan kebijakan pemerintah terhadap sektor tersebut mempengaruhi gerak saham tambang dan perkebunan (<http://bisnis.liputan6.com/read/2119657/sektor-saham-tambang-dan-perkebunan-melempem>). Pergerakan indeks saham industri pertambangan pada tahun 2013 berada pada posisi -30,12%. Berbeda dengan industri perkebunan yang berada pada posisi -2.26% (www.idx.co.id). Sehingga dalam penelitian ini yang diangkat adalah sektor pertambangan, karena sektor pertambangan penurunan pergerakan indeks sahamnya lebih besar dibandingkan sektor perkebunan.

Didalam sektor pertambangan terdapat empat subsektor yaitu, subsektor batubara, subsektor minyak dan gas alam, subsektor logam dan mineral, dan subsektor batubatuan. Adapun rata-rata harga saham sektor pertambangan tahun 2009-2013 adalah sebagai berikut:

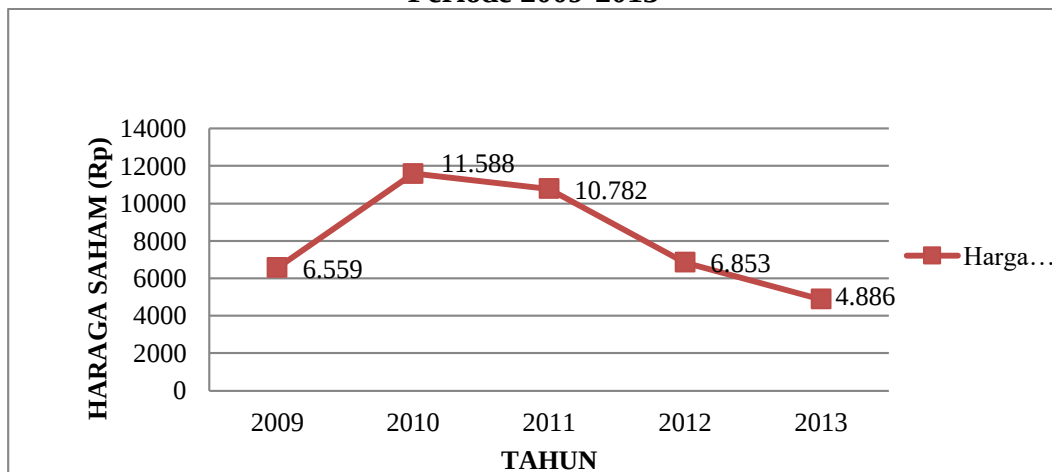
Gambar 1
Rata-Rata Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI
Periode 2009-2013



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Pada gambar 1 terlihat bahwa seluruh subsektor yang terdapat pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Namun, jika dilihat satu per satu rata-rata pergerakan harga saham subsektor batubara merupakan rata-rata harga saham tertinggi dibanding subsektor lainnya, tetapi harga saham subsektor batubara mengalami tren penurunan harga saham selama tiga tahun terakhir. Adapun harga saham perusahaan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Batubara di BEI
Periode 2009-2013



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

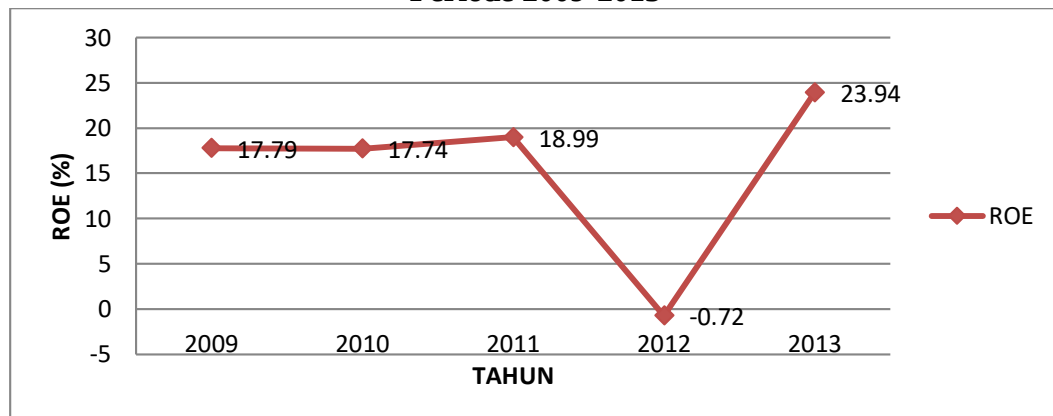
Sampai saat ini terhitung ratusan perusahaan batubara di Indonesia namun yang mencari dana melalui Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah 11 perusahaan. Dari gambar 2, terlihat rata-rata perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan harga saham selama tiga tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena, sebagian besar perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan harga saham. Pada tahun 2009 rata-rata harga saham perusahaan batubara di Indonesia adalah Rp 6.559. Kemudian naik ditahun 2010 menjadi Rp 11.588. Kenaikan harga itu tidak bertahan lama, pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi Rp 10.782. Penurunan kembali terjadi di tahun 2012 menjadi Rp 6.853, dan di tahun 2013 merupakan harga rata-rata saham paling rendah selama periode 2009-2013 yaitu, Rp 4.886. Turunnya harga saham mencerminkan kinerja perusahaan subsektor batubara yang terus menerus mengalami penurunan, mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di subsektor batubara.

Berdasarkan uraian di atas maka, salah satu penyebab dari naik turunnya harga saham menurut Irham dan Yovi (2009, hlm. 72) adalah kinerja perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan analisis laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Suad dan Enny (2006, hlm. 59). Analisis kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan nilai pasar.

“Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan” (Susan, 2006, hlm. 58). Pengukuran yang terdapat dalam profitabilitas yaitu, *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE). “*Return On Equity* (ROE) yaitu, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut” (Susan, 2006, hlm. 61). Investor akan menganalisis *Return On Equity* (ROE) karena, *Return On Equity* (ROE) menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba. Adapun data *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 adalah sebagai berikut:

Gambar 3
Rata-Rata Profitabilitas (ROE) Perusahaan Subsektor Batubara di BEI
Periode 2009-2013

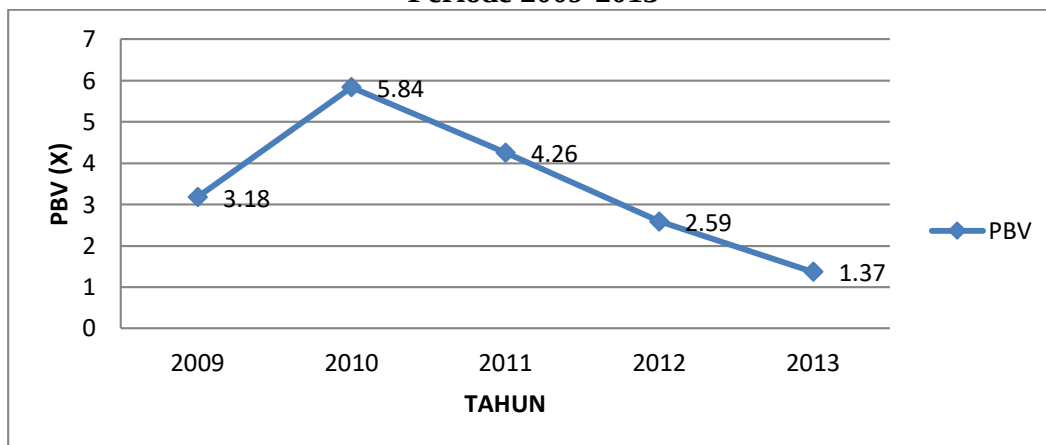


Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari gambar 3, terlihat rata-rata *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara pada tahun 2013 yaitu 23,94 merupakan *Return On Equity* (ROE) tertinggi. *Return On Equity* (ROE) terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu, -0,72. *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara cenderung mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan kemampuan perusahaan-perusahaan subsektor batubara dalam menghasilkan laba atas modal rendah.

Selain profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat pula menggunakan, nilai pasar. “Nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modal” (Susan, 2006, hlm. 64). Alat ukur nilai pasar yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *Price Book to Value* (PBV). Menurut David dan Kurniawan (2010, hlm. 234) “*Price Book to Value* (PBV) dapat menjadi dasar pertimbangan investor untuk keputusan investasi karena, menggambarkan nilai perusahaan atau prestasi perusahaan di pasar modal.” *Price Book to Value* (PBV) merupakan rasio yang mengukur harga saham perusahaan terhadap nilai buku per saham. “Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV), semakin besar tambahan *wealth* yang dinikmati oleh pemilik perusahaan” (Suad dan Enny, 2006, hlm. 76). Adapun data, rasio *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut

Gambar 4
Rata-Rata Harga Pasar (PBV) Perusahaan Subsektor Batubara di BEI
Periode 2009-2013



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari gambar 4, terlihat *Price to Book Value* (PBV) perusahaan batubara pada tahun 2010 yaitu 5,84 merupakan *Price to Book Value* (PBV) tertinggi. *Price to Book Value* (PBV) terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu, 1,37. Selama tiga tahun terakhir *Price to Book Value* (PBV) perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan penilaian investor terhadap nilai pasar perusahaan subsektor batubara rendah.

Berdasarkan fenomena penurunan harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE) dan nilai pasar yang diukur dengan rasio *Price Book to Value* (PBV), maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI

Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?
2. Bagaimana gambaran nilai pasar perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?
3. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?
5. Bagaimana pengaruh nilai pasar terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
2. Mengetahui gambaran nilai pasar perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
3. Mengetahui gambaran harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
5. Mengetahui pengaruh nilai pasar terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan menjadi pelengkap kajian-kajian dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham.
2. Kegunaan Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi perusahaan terkait untuk mengatasi masalah penurunan harga saham dan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Mohamad Samsul (2006, hlm. 45) “saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).” Menurut David dan Kurniawan (2010, hlm. 272) “harga saham akan mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik bahkan harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai dikemudian hari.”

Salah satu penyebab dari naik turunnya harga saham menurut Irham dan Yovi (2009, hlm. 72) adalah kinerja perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Suad dan Enny, (2006, hlm. 59) “bahwa untuk memahami kondisi perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.” Analisis laporan keuangan bisa dilihat dari profitabilitas dan nilai pasar.

“Profitabilitas digunakan untuk, mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” (Susan, 2006, hlm. 58). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) dengan

cara menghitung pendapatan setelah pajak dibandingkan dengan total modal. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Menurut David dan Kurniawan (2010, hlm. 282) “hubungan antara harga saham dengan *Return On Equity* (ROE) adalah positif artinya, semakin besar hasil yang diperoleh dari *equity*, maka semakin besar harga dari saham.” Semakin baik *Return On Equity* (ROE) maka investor atau calon investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik maka permintaan terhadap saham meningkat sehingga, harga saham pun akan meningkat.

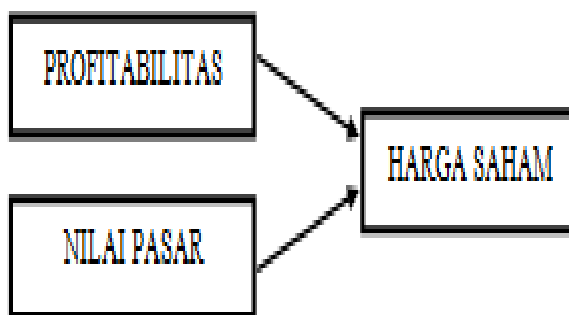
“Nilai pasar memberikan gambaran atau indikasi bagi manajemen perusahaan bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan” (James dan Jhon, 2009, hlm. 150). Salah satu alat ukur nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Price Book to Value* (PBV). Adapun rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Per\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

David, dan Kurniawan (2010, hlm. 282) mengatakan, “semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan di pasar modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap saham perusahaan”. “Dengan tingginya permintaan saham maka harga saham pun meningkat” (David, dan Kurniawan, 2010, hlm. 279).

Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5
Paradigma Penelitian



Sumber: Susan (2006, hlm. 27), David dan Kurniawan (2009, hlm. 282)

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
 H_a : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.
2. H_0 : Nilai Pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham.
 H_a : Nilai Pasar berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi variabel *independent* (variabel bebas) dalam penelitian ini yaitu, profitabilitas (X_1) dan nilai pasar (X_2). Profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), sedangkan nilai pasar dihitung dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Kemudian yang menjadi variabel *dependent* (variabel terikat) yaitu harga saham (Y).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan verifikatif dengan desain penelitian kausal. Dari penggunaan metode penelitian deskriptif ini akan diperoleh deskripsi mengenai profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Equity* (ROE), sedangkan nilai pasar dihitung dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), dan harga saham pada perusahaan subsektor batubara.

Desain penelitian kausal bertujuan untuk, membuktikan hubungan suatu variabel terhadap variabel lainnya. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Operasionalisasi Variabel

1. Profitabilitas (X_1)

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Modal} \times 100\%$$

2. Nilai Pasar (X_2)

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Per\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

3. Harga Pasar (Y)

Menurut Suharsimi Arikunto (2009, hlm.100), “metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.” Maka dapat dikatakan bahwa, teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapat data guna menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan, pengumpulan data dengan mencatat data yang

berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yang adalah 22 perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. “*Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya” (Sugiyono, 2012, hlm. 68). Adapun syarat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan harus terdaftar pada subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. perusahaan harus tercatat selama periode 2009-2013 dan tidak mengalami delisting.
3. Perusahaan tidak mengalami suspend atau penghentian sementara perdagangan saham selama periode 2009-2013.
4. Perusahaan memiliki laporan keuangan selama periode 2009-2013.
5. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu profitabilitas (ROE), nilai pasar (PBV) dan harga saham periode 2009-2013.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari jumlah perusahaan subsektor batubara sebanyak 22 perusahaan, maka perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut adalah 11 perusahaan subsektor batubara. Adapun sampel perusahaan subsektor batubara diantaranya, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan di BEI	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ATPK	PT ATPK Resources Tbk
3	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
4	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
5	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
6	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
7	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
8	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
9	PTRO	PT Petrosea Tbk
10	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
11	PTBA	PT .Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk

Analisis Regresi Linear Berganda

“Analisis regresi linear berganda ialah, suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua

variabel atau lebih dengan satu variabel terikat” (Riduwan dan Sunarto, 2012 hlm. 108).

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan grafik *normal probability plot*. Apabila variabel terdistribusi normal maka penyebaran plot akan berada di sektor dan di sepanjang garis 45°.

2. Uji Autokorelasi

“Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya)” (Ghozali, 2007). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Inersia, dimana adanya momentum yang masuk ke dalam variabel-variabel bebas secara terus menerus sehingga mempengaruhi nilai variabel bebasnya.
- b. Terjadi penyimpangan spesifikasi akibat adanya variabel-variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.
- c. Bentuk fungsi yang salah.
- d. Adanya tenggang waktu.

Menurut Singgih Santoso (2012, hlm. 242), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan statistik D-W (DurbinWatson) dengan kriteria autokorelasi sebagai berikut:

- Jika nilai D-W di bawah -2, maka terdeteksi ada autokorelasi positif.
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, maka terindikasi tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai D-W di atas +2, maka terindikasi ada autokorelasi negatif.

3. Uji Multikoleniaritas

Tujuan dari Uji multikoleniaritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoleniaritas dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika, antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikoleniaritas.
- c. Multikoleniaritas dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikoleniaritas pada data yang akan diolah.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan ada tidaknya indikasi varians antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Heteroskedastisitas terjadi apabila ada koefisien dari masing-masing variabel bebas yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot.

Suatu model regresi yang baik didapatkan apabila pada diagram pencar residualnya tidak membentuk pola tertentu dan apabila berpencar di sekitar (pada sumbu Y). Selain itu tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pelaksanaan kegiatan bursa saham di Indonesia dilakukan oleh PT Bursa Efek Indonesia yang merupakan hasil gabungan usaha dari PT Bursa Efek Jakarta dengan PT Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007. Dengan demikian, saat ini di Indonesia ada dalam satu bursa yaitu, Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta. Saat ini di PT Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa komponen indeks harga saham gabungan yaitu Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan dan perdagangan (www.idx.co.id).

Sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor Batubara, subsektor Minyak dan Gas Bumi, subsektor Logam dan Mineral, dan subsektor Batu-batuan. Di dalam subsektor Batubara pada tahun 2013 terdaftar 22 perusahaan. Selama periode 2009-2013 terdapat 11 perusahaan yang cenderung mengalami penurunan harga saham. 11 perusahaan tersebut adalah PT Adaro Energy Tbk, PT ATPK Resources Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Bumi Resources Tbk, PT Darma Henwa Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Perdana Karya Perkasa Tbk, PT Petrosea Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, dan PT Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk.

1. PT Adaro Energy Tbk

Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan yang bergerak sebagai produsen batubara terbesar kedua yang ada di Indonesia dan terbesar keempat di dunia. Pada awal berdirinya di tahun 2004, perusahaan yang masih berbentuk perseroan terbatas dengan nama PT Padang Karunia. Pada tanggal 18 April berubah nama menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk “Go Public”.

Pada tanggal 4 Juli 2008, PT Adaro Energy Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2008 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia ADRO.

2. PT ATPK Resources Tbk.

PT ATPK Resources Tbk didirikan tanggal 12 Januari 1988. Ruang lingkup kegiatan usaha utama ATPK adalah bergerak dalam bidang usahapertambangan, minyak dan gas bumi, infarstruktur tambang, dan perdagangan yang berkaitan dengan pertambangan.

Pada tanggal 28 Maret 2002, ATPK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 135.450.000 saham dengan nilai nominal Rp 200,- persaham dengan penawaran perdana Rp 300,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 17 April 2002 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia ATPK.

3. PT Bayan Resources Tbk

PT Bayan Resources Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha perdagangan, jasa, dan eksploitasi batubara. Bayan Resources didirikan pada tanggal 7 Oktober 2004.

Pada 4 Agustus 2008, PT Bayan Resources Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 833.333.500 saham dengan nilai nominal Rp 100,- persaham dengan penawaran perdana Rp 5.800,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 12 Agustus 2008 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia BYAN.

4. PT Bumi Resources Tbk

PT Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada 26 Juni 1973. Adapun kegiatan usaha secara komersial baru terlaksana pada tanggal 17 Desember 1979. Ruang lingkup kegiatan perseroan meliputi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan batubara, termasuk penjualan dan pertambangan batubara, serta eksplorasi minyak.

Pada tanggal 18 Juli 1990, PT Bumi Resources Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 saham dengan nilai

nominal Rp 1.000,- persaham dengan penawaran perdana Rp 4.500,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 30 Juli 1990 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia BUMI.

5. PT Darma Henwa Tbk

PT Darma Henwa Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 8 Oktober 1991. Adapun kegiatan usaha secara komersial baru terlaksana pada tahun 1996. Ruang lingkup kegiatan perseroan meliputi kegiatan terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Pada saat ini PT Darma Henwa Tbk baru berusaha di bidang jasa kontraktor pertambangan umum.

Pada tanggal 12 September 2007, PT Darma Henwa Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PT Darma Henwa Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.150.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp 335,- per saham dan disertai 4.200.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 26 Maret 2008 sampai dengan 24 September 2010 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 340,- per saham. Saham dan waran seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 26 September 2007 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia DEWA.

6. PT Garda Tujuh Buana Tbk

PT Garda Tujuh Buana Tbk didirikan pada 10 Juni 1996. Garda Tujuh Buana menangani operasi pengolahan pertambangan batubara. Garda Tujuh Buana bergerak dalam kegiatan pertambangan batubara, pembangunan pertambangan, pemasaran dan perdagangan, serta usaha industri khususnya batubara dan pertambangan lainnya.

Pada tanggal 30 Juni 2009, PT Garda Tujuh Buana Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.834.755.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- persaham dengan penawaran perdana Rp 115,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 9 Juli 2009 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia GTBO.

7. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk didirikan pada tahun 1987. PT Indo Tambangraya Megah Tbk adalah perusahaan pemasok batubara terkemuka di Indonesia untuk pasar energi dunia.

Pada tanggal 7 Desember 2007, PT Indo Tambangraya Megah Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 saham dengan nilai nominal Rp 500,- persaham dengan penawaran perdana Rp 14.000,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 18 Desember 2007 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia ITMG.

8. PT Perdana Karya Perkasa Tbk

Pada 7 Desember 1983, PT Perdana Karya Perkasa Tbk didirikan. Dengan pengalaman lebih dari 20 tahun Perdana Karya Perkasa kini menjadi kontraktor di bidang migas dan pertambangan batubara. Pada tahun 2003, Perdana Karya Perkasa memperoleh ISO 90001:2000 untuk menjamin mutu dari setiap kegiatan usaha guna meningkatkan kepuasan pemakai jasa dan mitra usaha.

Pada tanggal 27 Juni 2007, PT Indo Tambangraya Megah Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 200,- persaham dengan penawaran perdana Rp 400,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2007 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia PKPK.

9. PT Petrosea Tbk

PT Petrosea Tbk didirikan tanggal 21 Februari 1972. Petrosea bergerak dalam kegiatan usaha dalam bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini Petro menyediakan jasa di sektor pertambangan terpadu: *pit-to-port* maupun *life-of-mine service* di sektor industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia.

Pada tahun 1990, PT Petrosea Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- persaham dengan penawaran perdana Rp 9.500,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 21 Mei 1990 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia PTRO.

10. PT Resources Alam Indonesia Tbk

PT Resorces Alam Indonesia Tbk didirikan tanggal 8 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1983. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri *High Pressure Laminate* dan pertambangan batubara.

Pada tanggal 18 Mei 1991, PT Resorces Alam Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- persaham dengan penawaran perdana Rp 5.700,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 1 Juli 1991 dengan kode perusahaan di Bursa Efek Indonesia KKGJ.

11. PT Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk

Bukit Asam adalah perusahaan pertambangan yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yang didirikan pada tahun 1950. Bukit Asam bergerak dalam usaha industri pertambangan batubara, meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, eksplotasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara.

Pada tanggal 3 Desember 2002, PT Bukit Asam (Persero) Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran

umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 500,- persaham dengan penawaran perdana Rp 575,- persaham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Pada tanggal 23 Desember 2002, Bukit Asam mencatikan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode PTBA.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang jumlah sampel penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata serta standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian. Adapun tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	55	50.00	50750.00	8133.5091	12379.46844
ROE	55	-179.94	217.90	16.6247	45.26187
PBV	55	-29.54	25.26	3.4467	6.44596
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

- Variabel *dependent* (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham dengan sampel penelitian sebanyak 55, dengan nilai minimum Rp 50 dan nilai tertinggi Rp 50.750. Nilai rata-rata harga saham dari 55 sampel penelitian tahun 2009-2013 sebesar Rp 8133.5091. Nilai standar deviasi sebesar 12379.46844 berada diatas rata-rata harga saham, artinya terdapat sampel harga saham yang bersifat ekstrim.
- Variabel *independent* (X_1) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan ROE adapun sampel penelitian sebanyak 55, dengan nilai minimum -179.90% dan nilai tertinggi 217.90%. Nilai rata-rata ROE dari 55 sampel penelitian tahun 2009-2013 sebesar 16.6247%. Nilai standar deviasi sebesar 45.26187 berada diatas rata-rata ROE, artinya terdapat sampel ROE yang bersifat ekstrim.
- Variabel *independent* (X_2) dalam penelitian ini adalah Nilai Pasar yang diukur dengan PBV adapun sampel penelitian sebanyak 55, dengan nilai minimum -29.54x dan nilai tertinggi 25.26x. Nilai rata-rata PBV dari 55 sampel penelitian tahun 2009-2013 sebesar 3.4467x. Nilai standar deviasi sebesar 6.44596x berada diatas rata-rata ROE, artinya terdapat sampel PBV yang bersifat ekstrim.

Analisis Regresi Linear Berganda

“Analisis linear berganda ialah, suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua

variabel atau lebih dengan satu variabel terikat” (Riduwan dan Sunarto, 2012, hlm. 108). Berikut persamaan regresi berganda: (Riduwan dan Sunarto, 2012, hlm. 108)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Harga saham

α = Konstanta

X_1 = Profitabilitas (ROE)

X_2 = Nilai Pasar (PBV)

β_1 = Koefisien persamaan regresi variabel bebas

β_2 = Koefisien persamaan regresi variabel bebas

Adapun tabel analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4202.272	1977.007		2.126	.038		
ROE	96.090	36.564	.351	2.628	.011	.896	1.117
PBV	677.096	256.744	.353	2.637	.011	.896	1.117

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

Melalui tampilan tabel 3, maka model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 4202.272 + 96.090X_1 + 677.096X_2$$

dimana, $\alpha = 4202.272$, $\beta_1 = 96.090$, $\beta_2 = 677.096$

$$\text{Harga Saham} = 4202.272 + 96.090\text{ROE} + 677.096\text{PBV}$$

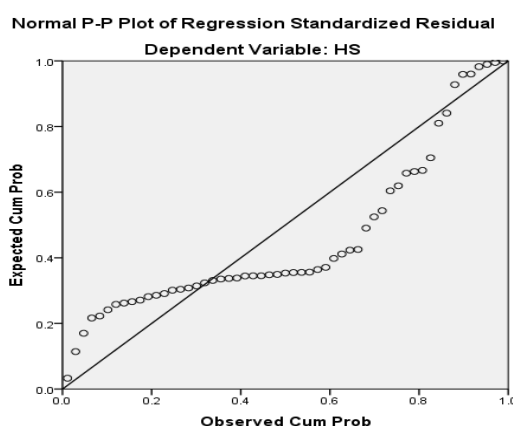
- Nilai konstanta α 4.202,272.- menunjukkan bahwa jika ROE dan PBV nol (0) atau konstan maka, harga sahamnya meningkat sebesar Rp 4.202,272.
- Koefisien persamaan regresi variabel bebas pada ROE (X_1) adalah 96,090 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan ROE sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar Rp 96,090 (dengan asumsi variabel lain dianggap tetap).
- Koefisien persamaan regresi variabel bebas pada PBV (X_2) adalah 677.096 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan PBV sebesar 1x maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar Rp 667,096 (dengan asumsi variabel lain dianggap tetap).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot*. Apabila variabel terdistribusi normal maka penyebaran plot berada dekat di sekitar sektor dan di sepanjang garis 45° (garis diagonal). Adapun uji ditunjukkan melalui gambar berikut ini:

Gambar 6
Uji Asumsi Normalitas



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 6, terlihat pada grafik *Normal Probability Plots Of Regression Standardized Residual*, model regresi memenuhi asumsi normalitas karena penyebaran plot data berada disekitar dan sepanjang garis 45° (garis diagonal).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji D-W (DurbinWatson). Kriteria autokorelasi menurut Singgih Santosa (2012, hlm. 242) adalah sebagai berikut:

- Jika nilai D-W di bawah -2, maka terdeteksi ada autokorelasi positif
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, maka terindikasi tidak ada autokorelasi
- Jika nilai D-W di atas +2, maka terindikasi ada autokorelasi negative

Adapun uji asumsi autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 4
Uji Asumsi Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.168	.136	11509.08669	.696

a. *Predictors: (Constant), PBV, ROE*

b. *Dependent Variable: Harga_Saham*

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai D-W (Durbin Watson) sebesar 0.696 dimana nilai D-W berada diantara -2 sampai +2, maka dapat terindikasi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Uji multikoleniaritas dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikoleniaritas pada data yang akan diolah. Adapun uji asumsi multikolinearitas ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5
Uji Asumsi Multikolineritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROE	.896	1.117
PBV	.896	1.117

a. *Dependent Variable: Harga_Saham*

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 5 Terlihat bahwa semua variabel independen dalam peneliltian ini memiliki nilai VIF dibawah 10 yaitu, sebesar 1.117 dan nilai *tolerance* di atas 0.1 yaitu, sebesar 0.896, maka hubungan variabel independen dalam penelitian ini rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam penelitian ini.

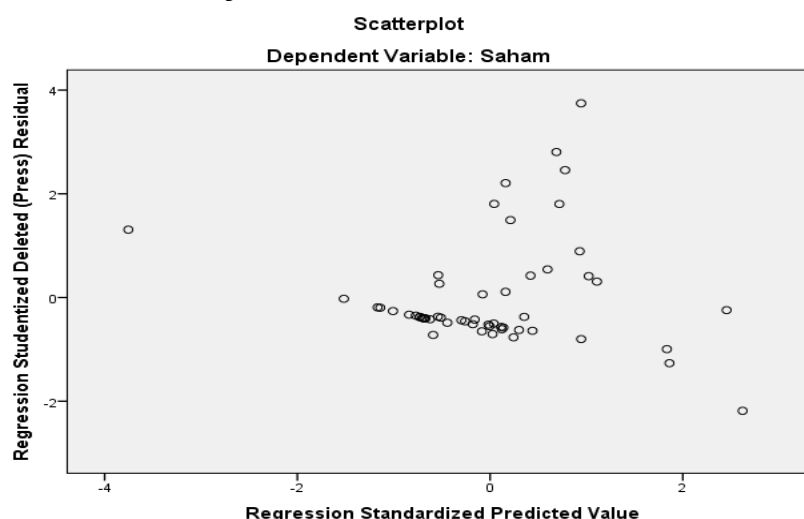
Uji Heterokedistisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan ada tidaknya indikasi varians antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran

yang diperoleh tidak efisien. Heteroskedastisitas terjadi apabila ada koefisien dari masing-masing variabel bebas yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot.

Suatu model regresi yang baik didapatkan apabila pada diagram pencar residualnya tidak membentuk pola tertentu dan apabila berpencar di sekitar (pada sumbu Y). Selain itu tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Serta signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% dan grafik *Scatterplot*, titik menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokeditastisitas (Ghozali, 2007, hlm. 105). Adapun uji asumsi heterokeditastisitas ditunjukan melalui gambar sebagai berikut:

Gambar 7
Uji Asumsi Heterokedastistas



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 7, terlihat titik-titik berpencar disekitar angka nol yang terletak pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau trend garis tertentu, maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heterokeditastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas yaitu (X_1 , X_2) dan variabel terikat (Y). Hipotesis nol (H_0) menunjukkan tidak adanya signifikasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya signifikasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Statistik hipotesis yang akan diuji

dalam pengambilan keputusan pengambilan dan penolakan hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. H_0 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_a : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham
2. H_0 : Nilai Pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_a : Nilai Pasar berpengaruh terhadap harga saham

Uji Keberartian Regresi

“Uji keberartian regresi adalah angka yang menunjukkan kuatnya hubungan antar dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen” (Sugiyono, 2012, hlm. 222). Pengujiannya dapat menggunakan uji F. Uji F adalah membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk menguji keberartian model regresi yang digunakan uji statistik F pada taraf keberartian α 0,05 (5%). Adapun uji keberartian regresi dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistic 20.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Keberartian Regresi
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1387694930.525	2	693847465.262	5.238	.008 ^b
	Residual	6887871973.221	52	132459076.408		
	Total	8275566903.745	54			

a. *Dependent Variable*: Harga_Saham

b. *Predictors*: (Constant), PBV, ROE

Sumber: Output IBM SPSS *Statistic 20.0*

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai F_{hitung} adalah 5.238. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistika dengan tingkat keyakinan 0,05 dengan $df_1=k-1$ maka, df_1 dalam penelitian ini $3-1=2$ dan $df_2= (n-k)$ dalam penelitian ini df_2 yang dihasilkan $55-3=52$. Hasil F_{tabel} sebesar 3.18.

Berdasarkan langkah-langkah pengujian di atas dengan tingkat keyakinan α 0,05 (5%) diketahui, nilai signifikansinya 0.008 atau 0.8% lebih kecil dari tingkat keyakinannya ($0.008 < 0.05$), F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni $5.238 > F_{tabel}$ 3.18, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regresi berarti, yaitu profitabilitas dan nilai pasar memiliki tingkat keberartian terhadap harga saham sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan menggunakan uji keberartian koefisien regresi.

Uji Keberartian Koefisien Regresi

“Uji keberartian koefisien regresi digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel *independent* dan *dependent* dimana, salah satu variabel *independent* dibuat tetap atau dikendalikan” (Sugiyono, 2012, hlm. 235). Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Gunanya untuk menguji kemampuan signifikasi hasil penelitian (Riduwan dan Sunarto, 2012, hlm. 126).

Adapun uji keberartian koefisien regresi dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistic 20.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Keberartian Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4202.272	1977.007		2.126	.038
ROE	96.090	36.564	.351	2.628	.011
PBV	677.096	256.744	.353	2.637	.011

a. *Dependent Variable: Harga_Saham*

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 20.0 (data diolah kembali)

a. Profitabilitas (ROE) terhadap Harga Saham

Dari perhitungan di atas, terdapat nilai t_{hitung} sebesar 2.628 dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n-2$ ($55-2=53$) maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.0057, ketentuan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan adalah:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.628 \geq 2.0057$) dan nilai signifikansi ≤ 0.05 ($0.011 \leq 0.05$), maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

b. Nilai Pasar (PBV) terhadap Harga Saham

Dari perhitungan di atas, terdapat nilai t_{hitung} sebesar 2.637 dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = n-2$ ($55-2=53$) maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.0057, ketentuan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan adalah:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.637 \geq 2.0057$) dan nilai signifikansi ≤ 0.05 ($0.011 \leq 0.05$), maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari pencapaian perusahaan selama periode tertentu, oleh karenanya perusahaan yang optimal dalam mengelola keuangannya mencerminkan kinerja keuangan yang baik, begitupun sebaliknya. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan.

Menurut Susan (2006, hlm. 58) “Profitabilitas digunakan untuk, mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Profitabilitas sering digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan, karena profitabilitas menggambarkan sejauh mana tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut James dan Jhon (2009, hlm. 149) “*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap total modal, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor”

Para investor berharap akan mendapatkan pengembalian atas modal yang telah mereka investasikan pada perusahaan dan untuk mengetahuinya tergambar dalam *Return On Equity* (ROE). Besarannya *Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh tingkat laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin meningkat pula *Return On Equity* (ROE).

Nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara selama kurun waktu 2009-2013 menunjukkan fluktuatif yang cenderung mengalami penurunan. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara pada tahun 2013 merupakan nilai *Return On Equity* (ROE) tertinggi yaitu 23,94%. Kondisi ini terjadi karena pada tahun tersebut terdapat peningkatan laba di beberapa perusahaan subsektor batubara seiring menguatnya harga batubara dunia. Kemudian nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu -0,72% kondisi ini terjadi akibat ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian karena melemahnya permintaan global dan meningkatnya pasokan dari negara-negara pengekspor batubara terbesar di dunia seperti Australia. *Return On Equity* (ROE) perusahaan subsektor batubara selama periode 2009-2013 ada pada posisi negatif dan positif, hal tersebut terjadi karena laba bersih perusahaan volume penjualan, total modal serta hutang yang dimiliki mengalami fluktuasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tren profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor batubara dalam kurun waktu 2009-2013 cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba rendah, modal kerja perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan modalnya sehingga laba yang diperoleh akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Kondisi ini bisa menyebabkan prosepek perkembangan perusahaan menurut investor rendah.

Kinerja perusahaan yang baik selain dilihat dari profitabilitasnya dapat pula dilihat dari prestasi perusahaan di pasar modal. Menurut James dan Jhon (2009, hlm. 150) “Nilai pasar memberikan gambaran atau indikasi bagi manajemen perusahaan bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan.” Adapun indikator nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Price Book Value* (PBV). James dan Jhon (2009, hlm. 151) “rasio *Price Book Value* (PBV) adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya”.

Rata-rata nilai *Price Book Value* (PBV) perusahaan subsektor batubara tertinggi pada tahun 2011 yaitu 5,84x kondisi tersebut terjadi, karena pada tahun tersebut harga komoditas naik seiring dengan meningkatnya harga batubara dunia akibat pasokan batubara dari negara penghasil batubara terbesar di dunia yaitu Australia terhambat akibat banjir bandang. Kemudian rata-rata *Price Book Value* (PBV) terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 1,37x. Hal tersebut terjadi akibat selain harga komoditas yang melemah, datang lagi tekanan dari potensi penurunan jumlah pasokan kebutuhan dalam negeri (*Domestic Market Obligation*/DMO). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memutuskan memangkas DMO 2013 sekitar 15 juta ton menjadi 67,25 juta ton dari rencana semula 82,07 juta ton (<http://www.jpnn.com/read/2012/11/16/147052/Harga-Emas-Hitam-Masih-Kelam->). Nilai pasar perusahaan yang diukur *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan subsektor batubara selama kurun waktu 2009-2013 mengalami pergerakan yang menurun selama tiga tahun terakhir. Kondisi tersebut terjadi karena ekonomi global yang tidak pasti serta menurunnya harga komoditas batubara dunia sehingga terjadi sentimen negatif di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tren nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) pada perusahaan subsektor batubara dalam kurun waktu 2009-2013 mengalami penurunan. Kondisi ini berarti ekspektasi terhadap perusahaan dinilai rendah, karena investor memandang perusahaan kurang memiliki prospek untuk berkembang di masa yang akan datang. Penilaian investor terhadap perusahaan akan terlihat pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal yang mengalami penurunan, sehingga nilai *Price Book to Value* (PBV) mengalami penurunan.

Adapun kondisi harga saham subsektor batubara dalam kurun waktu 2009-2013 mengalami fluktuatif yang mengarah terhadap penurunan. Rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu Rp 11.558. Berdasarkan laporan analisis pasar batubara, hal tersebut terjadi akibat harga batubara meningkat 28% dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan meningkatnya harga minyak yang menjadi patokan pergerakan harga komoditas pertambangan termasuk batubara. Rata-rata harga saham perusahaan subsektor batubara terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp 4.886. Menurunnya tren rata-rata harga saham perusahaan subsektor batubara di tahun 2013, karena biaya operasi yang meningkat dan efek krisis ekonomi Eropa pada tahun 2012 masih berakibat pada melemahnya harga batubara di dunia pada tahun 2013.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tren harga saham pada perusahaan subsektor batubara dalam kurun waktu 2009-2013 mengalami penurunan. Kondisi ini berarti para investor kurang berminat atau tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan subsektor batubara akibat penilaian investor yang rendah terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa, profitabilitas yang diukur *Return On Equity* (ROE) dan nilai pasar yang diukur *Price Book to Value* (PBV) dapat mempengaruhi harga saham. Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang diukur *Return On Equity* (ROE) dan nilai pasar yang diukur *Price Book to Value* (PBV) yang rendah mengakibatkan ekspektasi investor

terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan rendah. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap saham rendah sehingga harga saham pun ikut turun.

Berdasarkan hasil penelitian uji keberartian regresi dengan menggunakan uji F diperoleh hasil nilai signifikansinya 0.008 atau 0.8% lebih kecil dari tingkat keyakinannya ($0.008 < 0.05$), F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni $5.238 > F_{tabel} 3.18$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa regresi berarti, yaitu profitabilitas dan nilai pasar memiliki tingkat keberartian terhadap harga saham sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan menggunakan uji keberartian koefisien regresi.

Berdasarkan hasil uji keberartian koefisien regresi diperoleh hasil pada variabel profitabilitas yang diukur oleh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham menunjukkan bahwa, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.628 \geq 2.000$) dan nilai signifikansi ≤ 0.05 ($0.011 \leq 0.05$), maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas yang diukur oleh *Return On Equity* (ROE) menunjukkan arah positif terhadap harga saham. Ketika Profitabilitas yang diukur oleh *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham akan meningkat.

Pada variabel nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) terhadap harga saham menunjukkan bahwa, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.637 \geq 2.000$) dan nilai signifikansi ≤ 0.05 ($0.011 \leq 0.05$), maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham. Nilai pasar yang diukur oleh *Price Book to Value* (PBV) menunjukkan arah positif terhadap harga saham. Ketika nilai pasar yang diukur oleh *Price Book to Value* (PBV) meningkat maka harga saham akan meningkat.

Nilai pasar yang diukur oleh *Price Book to Value* (PBV) lebih berpengaruh terhadap harga saham. Hal itu terlihat dari analisis regresi liner berganda yaitu, setiap terjadi peningkatan nilai pasar yang diukur oleh PBV sebesar 1x maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar Rp 667,096 (dengan asumsi variabel lain dianggap tetap) sedangkan, peningkatan profitabilitas yang diukur dengan ROE sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar Rp 96,090 (dengan asumsi variabel lain dianggap tetap).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh David dan Kurniawan (2010, hlm. 282) “hubungan antara harga saham dengan *Return On Equity* (ROE) adalah positif artinya, semakin besar hasil yang diperoleh dari *equity*, maka semakin besar harga dari saham”. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Desy Rachmasari Hasanah (2011) bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yetti Murni (2007) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Perbedaan ini terjadi akibat adanya perbedaan pengambilan sampel penelitian serta adanya kondisi perekonomian yang berbeda baik secara makro maupun mikro yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini pada variabel nilai pasar yang diukur *Price Book to Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut David dan Kurniawan (2010, hlm. 282), “semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV), maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, maka kepercayaan terhadap perusahaan di pasar modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap saham perusahaan”. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yetty Murni (2007), Kasiyat (2011), Desy Rachmasari Hasanah (2011), dan Putu Dewi (2012) dengan hasil yang menyatakan bahwa nilai pasar yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Perkembangan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 mengalami tren yang fluktuatif, cenderung terjadi penurunan. Perkembangan nilai pasar yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 mengalami tren penurunan. *Price to Book Value* (PBV) perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan dalam kurun waktu 2011 hingga 2013. Kondisi harga saham subsektor batubara dalam kurun waktu 2009-2013 mengalami fluktuatif yang mengarah terhadap penurunan. Rata-rata perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan harga saham selama tiga tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena, sebagian besar perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan harga saham. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji keberartian koefisien regresi, didapatkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji keberartian koefisien regresi, didapatkan hasil bahwa nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Implikasi

Dalam upaya meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), perusahaan harus mengutamakan penggunaan modal dibandingkan hutang sebagai modal kerjanya yang dibarengi dengan peningkatan volume penjualan. Sehingga efektifitas perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba dianggap baik maka investor pun banyak yang ingin berinvestasi karena perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, investor akan menilai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Penilaian investor akan terlihat dari harga saham

perusahaan di pasar modal yang mengalami peningkatan sehingga nilai pasar yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV) akan mengalami peningkatan.

Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan harga saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, investor tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan subsektor batubara akibat penilaian investor yang meningkat, karena kinerja perusahaan yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Benny. 2008. **Manajemen Keuangan Bisnis (Teori dan Soal)**. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Arfan Ikhsan dan I.B. Teddy Priantara. 2009. **Akuntansi untuk Manajer**. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2003. **Panduan Investasi Pasar Modal Indonesia**. Badan Pengawas Pasar Modal. Jakarta.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2006. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta.
- David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya. 2010. **Manajemen Investasi (Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham)**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Dewi, Putu. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Emiten Bidang *Food and Beverage* yang teregister di BEI pada Tahun Pengamatan 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, No.1, Juli 2013.
- Ghozali, Imam. 2007. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasanah, Desy Rachmasari. 2011. Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2008. *Jurnal Akuntansi*. Vol 5 No. 2.
- Irahman Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi. 2009. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. Alfabeta. Bandung.
- Irawati, Susan. 2006. **Manajemen Keuangan**. Pustaka. Bandung.
- Itabilah, Amaliah. 2012. Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Maritim Raja Al-Haji.
- James. C. Van Horne., dan Jhon, M.W. 2009. **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasyiat. 2011. Pengaruh *Return On Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value* dan Inflasi terhadap Harga Saham PT Bhakti Investama Tbk. *Jurnal Manajemen*. Vol 2 No. 2.
- Kementerian Sumber Daya Energi dan Mineral. 2012. **Kajian Analisis Isu-Isu Sektor ESDM**. Pusat Data dan Informasi ESDM. Jakarta.

- Murni, Yetti. 2007. Pengaruh PBV, OPM, EPS dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2003-2006. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol 8 No.1.
- Nazir, Moh. 2011. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Riduwan dan Sunarto. 2012. **Pengantar Statistika untuk Penelitian (Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis)**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Riffandi, Destryana. 2013. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Coal Miningyang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. UPI. Bandung.
- Samsul, Mohamad. 2006. **Pasar Modal & Manajemen Portofolio**. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2012. **Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariant**. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Simanungkalit, Minar. 2009. Pengaruh Profitabilitas dan Rasio Leverage Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Terbuka di Indonesia. *Tesis*. USU. Medan.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2006. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sudjana. 2003. **Metoda Statistika**. Tristo. Bandung
- Sugiyono. 2012. **Statistika untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. 2009. **Manajemen Keuangan: Teori, Konsep & Aplikasi**. Ekonisia. Yogyakarta
- Syamsuddin, Lukman. 2007. **Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Situs Internet

www.bisnis.liputan6.com
www.britama.com
www.ekbis.sindonews.com
www.idx.co.id
www.indoanalysis.com
www.jpnn.com